

**Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat**  
26 November 2022, Hal. 1786-1799  
e-ISSN:

## **Pemberdayaan Masyarakat Sipil Cerdas Digital di Aisyiyah Cabang Berbah Sleman Yogyakarta menuju Kawasan Cerdas**

Sri Roviana<sup>1</sup>, Sutipyo Ru'iyah<sup>2</sup>, Hanif Cahyo Adi Kistoro<sup>3</sup>, Haryo Tetuko<sup>4</sup>, Egi Nur Hudatun<sup>5</sup>,  
Annisa Aulia<sup>6</sup>

Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ring Road Selatan Tamanan  
Bantul Yogyakarta<sup>1,2,3,4,5,6</sup>  
Email: [sri.roviana@uad.ac.id](mailto:sri.roviana@uad.ac.id)

### **ABSTRAK**

Aisyiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang berpaham moderat dalam beragama. Sebagai organisasi perempuan dalam Muhammadiyah yang berdiri 19 Mei tahun 1919 dengan pendiri Nyai Walidah Ahmad Dahlan, Organisasi Aisyiyah bergerak dalam bidang Pendidikan, Pelayanan Sosial, dan Kesehatan. Aktivitas dakwah Aisyiyah berkesinambungan hingga kini, dalam bidang sosial kemasyarakatan, keagamaan, budaya, pendidikan dan ekonomi. Program pemberdayaan cerdas digital diyakini merupakan kebutuhan urgen, agar perempuan berkontribusi nyata dalam mengelola organisasi dan serangkaian kerja profesional berkembang memajukan amal usaha Aisyiyah, dan sederet kesalehan sosial yang terus dikerjakan. Program PKM ini dilaksanakan dua sesi pada tanggal 24 September 2022 dengan jumlah peserta 65 orang yang bertempat di SMK Muhammadiyah Berbah. Pada pre tes diketahui bahwa terdapat 10 orang yang cerdas digital dan 55 belum cerdas digital. Kemampuannya warga Aisyiyah dalam kaitannya dengan cerdas media digital masih belum merata. Hal ini dikarenakan secara umum pimpinan Cabang Aisyiyah Berbah adalah generasi senior yang kurang canggih dalam menggunakan media elektronik. PKM seperti ini direkomendasikan untuk terus dilakukan untuk mencapai tingkat kecerdasan digital yang semakin merata pada warga Aisyiyah.

**Kata kunci:** Aisyiyah; masyarakat sipil; media digital; pemberdayaan

### **ABSTRACT**

*Aisyiyah is a socio-religious organization that has a moderate understanding of religion. As a women's organization within Muhammadiyah which was founded on May 19, 1919 with the founder Nyai Walidah Ahmad Dahlan, Aisyiyah's organization is engaged in the fields of education, social services and health. Aisyiyah's da'wah activities have continued until now, in the social, religious, cultural, educational and economic fields. The digital smart empowerment program is believed to be an urgent need, so that women can make a real contribution in managing the organization, the Aisyiyah Business Charity, and a series of ongoing social causes. This PkM program was carried out on September 24, 2022 with a total of 65 participants who took place at the Brebah Muhammadiyah Vocational School. At the pretest it was found that there were 10 digitally intelligent people and 55 not digitally intelligent. The ability of Aisyiyah residents in terms of digital media literacy is still uneven. This is because in general the leaders of the Aisyiyah Berbah Branch are the senior generation*

*who are less sophisticated in using electronic media. PkM like this is recommended to continue to be carried out to achieve a level of digital intelligence that is more evenly distributed among Aisyiyah residents.*

**Keywords:** *Aisyiyah, civil society, digital media, empowerment*

## PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagai ormas Islam tidak bisa imun dari perubahan sosial kebudayaan yang terjadi. Dakwah Muhammadiyah dituntut sesuai perubahan zaman. Globalisasi dan juga pandemi dalam banyak hal telah merubah peradaban dan budaya masyarakat[1]. Tidak bisa dielakkan, pertumbuhan dunia digital telah mendorong setiap orang untuk beraktivitas, berinteraksi dan bermigrasi ke ruang digital, karena dianggap sebagai wadah yang paling signifikan di era global. Hal ini tentu saja yang menuntut kecakapan semua orang, termasuk warga Muhammadiyah dan Aisyiyah, untuk beradaptasi dan melakukan perubahan sana sini, di berbagai lini[2]. Namun demikian, perlu disadari bahwa pesatnya laju teknologi dunia digital, belum serta merta disertai kecakapan literasi media dan kemampuan banyak pihak untuk beradaptasi dengan teknologi ini[3]. Tujuan Program ini adalah melatih kecakapan digital berupa keamanan digital, etika bermedia digital, produktif via digital, dan dan bekerja dengan bantuan media digital.

Karenanya, diperlukan solusi melalui memfasilitasi masyarakat dengan kecakapan teknologi dunia digital yang berkembang dengan pesat, sekaligus membekali mereka dengan literasi media baik terkait etika, budaya, keamanan, dan skill dalam bermedia sehingga tidak mengalami kegagalan dalam bermedia sosial. Metode pemberdayaan pemahaman digital, melalui pelatihan cerdas digital, yang akan dilakukan secara luring/daring (melihat status pandemi yang belum berakhir).[4] Peserta terdiri dari para pimpinan Ranting Aisyiyah dan Muhammadiyah. Sejalan dengan ini, keprihatinan atas kurangnya akses perempuan pada media digital menjadi pintu masuk pemberdayaan sesuai konsep perempuan berkemajuan[5]. Dalam hal ini, ghirah perempuan dan laki laki sejati tidak hanya ditentukan oleh perannya dalam membentuk keluarga yang sakinah, namun juga peran dan kontribusinya pada masyarakat yang lebih luas, yang bermartabat, manfaat bagi sesama, salah satunya adalah terkait dengan kecakapan digital. Terkait dengan hal ini Muhammadiyah Bersama NU menyebarkan islam moderat dan berkemajuan[6].

Sejalan dengan itu, diperlukan penguatan kapasitas bagi para pimpinan cabang dan Ranting Muhammadiyah dan Aisyiyah, termasuk jamaah pengajiannya, agar memiliki kemampuan adaptasi dalam media komunikasi sebagai bagian dari dakwah islam[7]. Ketidakmampuan beradaptasi secara digital ini, akan menyulitkan Langkah gerak para pimpinan Ranting Muhammadiyah dan Aisyiyah, dalam mengelola potensi sumberdaya jamaahnya[8]. Karenanya, perlu bekal ilmu literasi media digital, agar PCA, PRA, termasuk jamaahnya secara bertahap mampu mendayagunakan kecakapan digital dalam bidang sosial, ekonomi, maupun pendidikan dan dakwah jamaah[9]. Hal ini, termasuk optimalisasi media pembinaan ibadah, akhlak, akidah, dan dakwah online Kemuhammadiyah sehingga dakwah Muhammadiyah sesuai konteks zamannya[10]. Pengabdian ini akhirnya lebih banyak diikuti untuk para perempuan pimpinan Aisyiyah (PCA,PRA) karena, dalam teknologi informasi, mereka lebih tertinggal.

Aisyiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang berdiri 19 Mei 1919 di Yogyakarta. Pendiri dan Ketua Pimpinan pertama Nyai Hajjah Walidah Ahmad Dahlan, istri KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Aisyiyah bergerak dalam kegiatan keagamaan, Kesehatan dan Pendidikan. Bermula dari perkumpulan pengajian Wal Ashri, Sekolah Maghrib dan Sapa Tresna tahun 1914. Setelah itu, Nyai Walidah mengadakan pengajian al-Qur'an dan baca tulis khusus untuk perempuan. Pada tahun 1919 Aisyiyah mendirikan Taman Kanak Kanak Bustanul Athfal sebagai sekolah anak-anak. Tujuan mendirikan TK Bustanul Athfal untuk memberantas kebodohan dan buta huruf dikalangan perempuan ketika.

Aisyiyah juga mendirikan penerbitan sendiri yakni Suara Aisyiyah tahun 1926 untuk mencerdaskan kaum perempuan. Suara Aisyiyah bertujuan menyebarkan berita dan ilmu kepada warga masyarakat Indonesia khususnya kaum perempuan yang masih terbelakang ketika itu. Suara Aisyiyah juga berperan dalam menyebarkan berita resmi organisasi Aisyiyah sebagai bagian dari konsolidasi. Aisyiyah juga turut serta dalam memprakarsai adanya Kongres Perempuan Pertama di Indonesia tahun 1928 di Yogyakarta.

Saat ini Aisyiyah telah memiliki berbagai macam amal usaha seperti perguruan tinggi, TK, Panti Asuhan, Balai Pengobatan dan koperasi Aisyiyah yang tersebar di seluruh Indonesia. Bahkan, peran Aisyiyah saat ini merambah dalam bidang pemberdayaan masyarakat dalam bidang media bukan hanya melalui Suara Aisyiyah namun melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Pimpinan Aisyiyah dari tingkat Cabang hingga Pimpinan Pusat Aisyiyah. Kegiatan pemberdayaan perempuan agar mengerti seluk beluk media merupakan tuntutan zaman yang tidak dapat dihindarkan sesuai perkembangan yang terjadi. Namun faktanya perempuan banyak yang kurang paham dengan seluk beluk media apalagi media digital seperti sekarang ini.

Di ASEAN, Indonesia merupakan negara dengan penguasaan atas telekomunikasi dan aktivitas pemrograman, layanan computer yang relatif rendah. Hal ini menunjukkan isu kesenjangan gender dalam penguasaan teknologi. Ada kesenjangan gender tentang kecakapan digital (laki-laki dan perempuan). Mansour Faqih, mendefinisikan gender merupakan atribut yang dilekatkan secara sosial maupun kultural, baik pada laki-laki maupun perempuan. Gender bukan merupakan kodrat, tetapi merupakan konstruksi sosial, budaya, agama, dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu sehingga gender sangat tergantung pada nilai-nilai masyarakat dan berubah menurut situasi dan kondisi. Namun, perempuan seringkali menjadi pihak yang mendapatkan dampak ketidakadilan gender sehingga menyebabkan terpuruknya perempuan secara sosial, budaya maupun politik (Seeth 2021).

Saat ini media menjadi idola baru dikalangan masyarakat, termasuk kalangan perempuan. Namun perempuan karena tertinggal dalam menguasai media, seringkali hanya menjadi objek dari media yang berdampak negative. Seperti dapat dikatakan bahwa Budaya media (*media culture*), seperti yang dituturkan oleh Douglas Kellner, menunjuk pada suatu keadaan yang tampilan audio visual atau tontonan-tontonannya telah membantu merangkai kehidupan sehari-hari, mendominasi proyek-proyek hiburan, membentuk opini politik dan perilaku sosial, bahkan memberikan suplai materi untuk membentuk identitas seseorang (Manyika et al. 2015). Media cetak, radio, televisi, film, internet, dan bentuk-bentuk akhir teknologi media lainnya telah menyediakan defenisi-defenisi untuk menjadi laki-laki atau perempuan, dan membedakan status-status seseorang berdasarkan kelas, ras, maupun seks (Akyol 2021).

Namun demikian, kecapakan atau kemampuan menggunakan media termasuk media digital seperti menggunakan internet, aplikasi penjualan atau transaksi jualan, mesin pencari informasi dan memilih data, mencari aplikasi percakapan dan media sosial masyarakat masih rendah, terutama kaum perempuan. Oleh karena itu dibutuhkan kegiatan untuk perempuan untuk memiliki keahlian atau kecapakan menggunakan media termasuk media digital. Kecapakan digital atau dikenal dengan sebutan Cerdas digital merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk media (Corea 2019). Literasi media merupakan seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media masa untuk menginterpretasikan pesan yang dihadapi.

Oleh sebab itu, artikel ini hendak menjawab pertanyaan mengapa perempuan Aisyiyah masih rendah dalam mengelola kecerdasan digital, bermedia online, termasuk media sosial. Apakah yang dibutuhkan oleh perempuan Aisyiyah sehingga mereka cerdas dalam menggunakan media sebagai masyarakat sipil. Artikel ini bertujuan menjawab pertanyaan dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan digital dengan turun lapangan melakukan wawancara mendalam tentang pengetahuan tentang media digital dan penyebab mengapa perempuan kurang cerdas dalam menggunakan media.

## **METODE**

Metode pemberdayaan masyarakat sipil untuk cerdas media digital dilakukan dengan cara pelatihan yang dilakukan dengan mengundang narasumber ahli tentang paham keagamaan Muhammadiyah dan media digital, kepada pimpinan cabang Aisyiyah. Tujuannya agar pimpinan Cabang dan Ranting Aisyiyah memahami apa yang dimaksud dengan media sosial, seluk beluk, dan bagaimana cara menggunakan media sosial. Pelatihan disampaikan oleh tiga narasumber ahli sekaligus fasilitator secara bergantian, kemudian diadakan tanya jawab setelah ketiga pemateri memberikan materinya kepada para peserta (Ru'iyah 2018). Masing-masing pemateri diberikan waktu paparan 45 menit, sehingga tiga pemateri sebanyak 135 menit kemudian dilakukan praktik 60 menit per sesinya. Selain praktik juga tanya jawab dengan peserta selama 25 menit. Oleh sebab itu, acara memberikan pengetahuan tentang cerdas digital dilakukan selama 5,5-6 jam dengan model pelatihan, praktik, dan diskusi dengan peserta. Langkah yang dilakukan :

- a. Pelatihan sesi pertama dilakukan 2x dengan tema pertama tentang budaya digital dan skill digital oleh Dr. Sri Roviana, MA, dilanjutkan pemateri Kedua Sutipyo Ru'iyah, M.Si dengan tema Etika Komunikasi Digital bagi Pimpinan Aisyiyah.
- b. Selanjutnya pelatihan Kedua dengan tema Keamanan Digital, dengan narasumber Hanief Cahyo Adi Kistoro, M.Pd.
- c. Mahasiswa yang terlibat ada 3, Haryo Tetuko melakukan dokumentasi acara dan persiapan teknis pembuatan video youtube, selanjutnya Anisa Aulia membantu menata acara, administrasi dan penyebaran kuesioner, dan Egi Hudatun membantu mengatur acara, dokumentasi, dan disain backdrop, undangan.



Gambar 1. Sutipyo Ruiya memberikan materi tentang etika Komunikasi Digital



Gambar 2. Hanief Cahyo Adi Kistoro, M.Pd memberikan materi tentang Keamanan Digital



Gambar 3. Dr. Sri Roviana memberikan materi tentang budaya dan skill digital, di depannya Annisa dan Egi Nur Hudatun membantu menyebarkan dan menginput kuesioner saat acara berlangsung.



Gambar 4. peserta pelatihan antusias mengikuti pelatihan

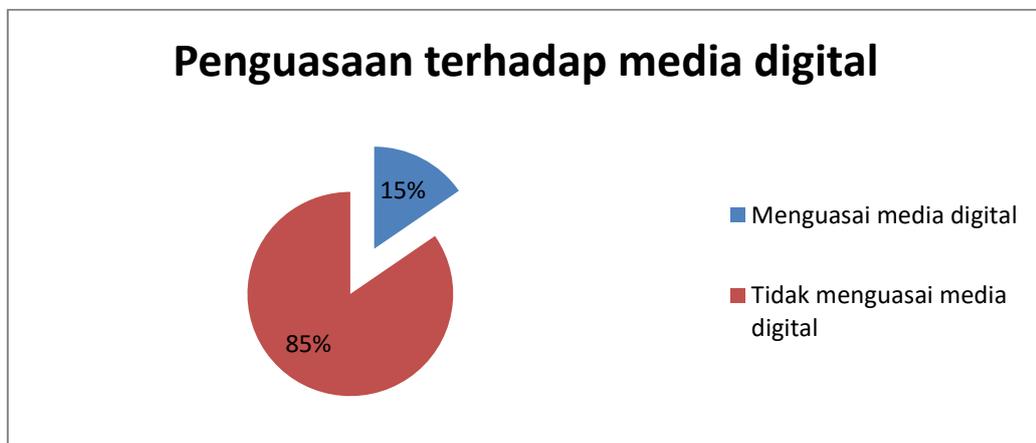


Gambar 5. Para Guru SMK Muhammadiyah Berbah, turut bergabung dalam pelatihan untuk para pimpinan Aisyiyah Cabang dan ranting Berbah ini

**Hasil, Pembahasan dan Dampak**

**1. Hasil Penguatan Media Digital**

Sebelum terjadi pengabdian masyarakat, pimpinan Cabang Aisyiyah Berbah merupakan warga jamaah yang masih kurang mengetahui secara baik tentang media digital. Mereka merupakan generasi yang telah tertinggal secara penguasaan media digital sehingga membutuhkan pendampingan secara serius di lapangan. Dari peserta yang mengikuti berjumlah 65 orang peserta mencapai 55 orang tidak menguasai media digital. Hanya 10 peserta saja yang menguasai media digital.



Gambar 6. Hasil Penguatan Media Digital

Salah satu faktor penyebab Pimpinan Cabang dan Ranting Aisyiyah kurang cerdas atau kurang menguasai media digital disebabkan fasilitas online merupakan media yang relatif baru dalam hal sarana komunikasi. Kita dapat pula menyaksikan betapa pemakai media sangat tinggi. Pemakai media digital membludak di Indonesia. Saat ini penduduk Indonesia pada tahun 2021, mencapai 274,9 juta. Pengguna handphone mencapai 345,5 (125,6b%). Hal ini disebabkan karena terdapat orang memakai dua sampai tiga HP. Sementara itu, pengguna internet 202,6 juta (73,7 %) dan pengguna media sosial 170 (78,0) seperti dikemukakan Kompas Juni 2022. Kita dapat memperhatikan pula pengguna internet di Indonesia pada awal 2021 ini mencapai 202,6 juta jiwa. Meningkat 15,5 persen atau 27 juta jiwa dibandingkan Januari 2020. Total jumlah penduduk Indonesia 274,9 juta jiwa. Artinya, penetrasi internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 73,7% (Kompas, 2021).

Di negara-negara maju seperti Inggris, Kanada (terutama Ontario), Australia, Finlandia, Denmark, Norwegia, Belanda, Swedia, Prancis, dan Switzerland, kemampuan atau kecakapan literasi media diajarkan secara formal melalui kurikulum sekolah seperti dikemukakan Ozden (Özden 2017). Oleh sebab itu, kemampuan literasi media warga di negara-negara tersebut pada umumnya cukup baik. Media digunakan tidak sekedar sebagai sumber hiburan, namun menjadi salah satu sumber informasi dan sumber belajar, sebagai salah satu sarana untuk mempraktikkan kehidupan berdemokrasi warga yang bertanggung jawab, dan sebagai sarana komunikasi yang efektif. Media sosial dapat menjadi media pembelajaran sekolah dan masyarakat secara menyeluruh dan efektif (Susiaty 2017).

Di Indonesia, sebagian besar rumah tangga pada umumnya memiliki televisi, radio, electronic games player, video player, buku, dan majalah, yang seringkali sampai masuk ke kamar tidur anak. Sebagai gambaran, pada 2009, kepemilikan media di rumah tangga di Jakarta menunjukkan angka yang cukup tinggi: 98% memiliki televisi, 90% memiliki telepon selular, 80% memiliki VCD player, 74% memiliki radio, 62% memiliki games player, 59% memiliki komputer, dan 28% memiliki koneksi internet di rumah (Harrison 2015). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa media accessibility (ketersediaan media) yang tinggi di rumah mendukung konsumsi media dengan jumlah waktu yang tinggi pula dalam keluarga. Fenomena ini sejalan dengan apa yang terjadi di berbagai negara di dunia (Manyika et al. 2015).

Demikian pula kalangan warga dan pimpinan Aisyiyah tingkat Cabang dan Ranting Aisyiyah, masih kurang mampu dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi serta sarana dakwah mengembangkan Islam berkemajuan dan moderasi Islam seperti dicanangkan pimpinan Pusat Muhammadiyah maupun Aisyiyah sejak tahun 2015 pada Muktamar di Makassar tahun 2015 yang lalu, dan Muktamar Aisyiyah 2022 baru saja.

## 2. Diskusi

Setelah terjadi pendampingan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat sipil yang dilakukan oleh Aisyiyah dengan menghadirkan nara sumber, maka saat ini tengah terjadi berbagai perubahan di kalangan masyarakat sehingga warga Aisyiyah menjadi bagian yang mengalami perubahan sosial. Perubahan dari masyarakat non mekanik, non- digital atau manual menjadi masyarakat mekanik dan digital.

- a. Media massa memang bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh, tetapi media massa telah berkembang menjadi agen sosialisasi yang semakin menentukan karena intensitas masyarakat mengkonsumsinya. Efek media juga akan semakin kuat mengingat sosok perempuan yang ditampilkannya adalah cara yang memperkokoh stereotip yang sudah terbangun di tengah masyarakat. Oleh karena itu, media massa memang bukan yang melahirkan ketidaksetaraan gender. Namun, media massa jelas memperkokoh, melestarikan, bahkan memperburuk segenap ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat (Jyoti Suraj Harchekar 2017). Ketika media massa menyajikan sebuah anggapan tentang perempuan secara konsisten, orang menjadi menyangka bahwa pilihan yang paling logis adalah mengikuti apa yang tampak sebagai kecenderungan umum itu, sebagaimana yang disajikan media. Contoh, seorang wanita yang cerdas, memiliki kecakapan, yang sangat percaya diri, bisa saja akhirnya merasa harus tampil dengan rok ketat dan minim di kantor karena menganggap bahwa penampilan seperti itu adalah pilihan yang paling ideal dalam kehidupan bermasyarakat. Ia tak sadar bahwa dengan tampil seperti itu, ia sebenarnya sedang mendukung stereotip bahwa penampilan seksi adalah kekuatan utama seorang perempuan. Bahkan, perlahan-lahan, ditemukan rangkaian justifikasi untuk meneguhkan stereotip tersebut (Ansori and Kediri 2019).

Ketersediaan media di rumah berbanding lurus dengan pemakaian media, atau jumlah waktu yang dihabiskan untuk menggunakannya. Anak-anak menghabiskan waktu antara 30-35 jam dalam seminggu untuk menonton televisi (YPMA, 2008). Penelitian tentang program televisi di Indonesia (Hendriyani, Hollander, d'Haenens, & Beentjes, 2011) memperlihatkan bahwa rata-rata waktu program televisi anak pada dekade 2000an adalah 137,7 jam per minggu, disiarkan oleh 11 stasiun TV bersiaran nasional. Angka ini meningkat dari 6,8 jam per minggu di dekade 1970an, menjadi 6,6 jam per minggu pada dekade 1980an, dan 34,6 jam per minggu pada 1990an. Nielsen Media menemukan anak usia 5-9 tahun menghabiskan rata-rata 4 jam pada 2000; 4,3 jam pada tahun 2005; dan 3,9 jam pada 2010 untuk menonton televisi.

Fenomena tingginya media penetration (penetrasi media) pada masyarakat, kepemilikan media yang tinggi, dan akses media yang tinggi serta pola kebiasaan menggunakan media yang belum kritis terutama anak dan remaja, telah menempatkan mereka pada situasi yang kurang menguntungkan berupa potensi dampak negatif. Hal ini ditambah lagi dengan kualitas konten media seperti tayangan TV yang sangat berorientasi bisnis dan rating sehingga kebanyakan program TV dikemas dalam upaya untuk menarik perhatian pemirsa tanpa mempertimbangkan muatan pendidikan, etika, dan kepantasan (Age and Sun 2005).

Disinilah dibutuhkan kecerdasan dan kewarasan dalam mempergunakan media sebagai salah satu sarana pendidikan, pengajaran maupun bermain anak-anak di Indonesia. Oleh karena masih minimnya pengetahuan dan kecerdasan dalam memanfaatkan media sebagai sarana belajar mengajar dan Pendidikan keluarga, khususnya perempuan. Perubahan zaman tidak dapat dibendung, bahkan cenderung semakin keras menuju dunia digital yang menuntut kita semuanya cerdas dan teliti dalam menggunakannya (Md Tarequl Islam 2019). Hal-hal yang terkait dengan memahami budaya digital, keamanan dalam menggunakan digital, kemampuan

menggunakan dan produktif dalam menggunakan digital serta etika dalam menggunakan media digital menjadi perhatian yang tidak boleh ditinggalkan.

- b. Aisyiyah sebagai Gerakan sosial keagamaan khusus pada perempuan memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat sipil dengan Gerakan keilmuan yang dilakukan sejak Pendidikan anak-anak usia dini, taman kanak-kanak sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi. Semua komitmen Aisyiyah merupakan bentuk nyata dari pemberdayaan masyarakat sipil yang menjadi bagian Gerakan dakwah sosial keagamaan Aisyiyah sejak berdirinya hingga saat ini di seluruh Indonesia. Gerakan keilmuan yang dapat dikerjakan Aisyiyah salah satunya adalah kecerdasan media atau media literasi.

Media literasi atau literasi media secara sederhana mengarah pada kemampuan audience (masyarakat) yang melek terhadap media. Kemampuan literasi media dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kritis masyarakat terhadap media. Dengan demikian, pengaruh media dapat dikontrol dan tidak berdampak negatif pada kehidupan masyarakat sebagai sasaran khalayak media (Eid and Karim 2014). Sebab apabila tidak dikontrol, pengaruh negatif media tidak hanya menyangkut persoalan kognitif, namun juga berwujud perilaku negatif dan kriminal. Salah satu contoh pengaruh negatif dari media, sebagaimana yang diberitakan, pada akhir April 2015 seorang anak siswa kelas 1 SD di Pekanbaru menjadi korban (meninggal) akibat pengeroyokan teman-temannya yang sedang bermain dan menirukan adegan perkelahian (kekerasan) yang ada di dalam tayangan sinetron berjudul "7 Manusia Harimau". (Ramadani, Setiawati, and Nastsir 2020)

Kasus semacam ini karena pengaruh negatif media media, dan telah mendorong banyak pemerhati atau aktivis media untuk melakukan gerakan pendidikan literasi media. Gerakan yang dimaksud adalah upaya kolektif masyarakat (individu maupun kelompok) juga pengambil kebijakan untuk membangun dan memberikan pendidikan literasi media di masyarakat. Apriyani, mengutip Martens menyebut ada dua faktor utama yang mendorong munculnya gerakan literasi media. Yang pertama adalah kelompok yang meyakini bahwa pengaruh media pada anak-anak termasuk perempuan (Apriyani, Sutisna, and Adiwisatra 2018).

Kita dapat menyaksikan data tentang penggunaan media sosial di Indonesia sebagai berikut ini. Di Indonesia, data dari Hootsuite di tahun 2019, pengguna media sosial di Indonesia berjumlah sekitar 150 juta orang, yang berarti 56 persen dari total populasi. Bukan hanya jumlahnya besar, tetapi juga pengguna aktif. Setiap hari rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu selamat 3 jam 26 menit untuk bermedia sosial. Sepuluh peringkat media sosial yang paling sering digunakan oleh orang-orang Indonesia. Secara berturut-turut adalah YouTube (88%), Whatsapp (83%), Facebook (81%), Instagram (80%), Line (59%), Twitter (52%), Facebook Messenger (47%), Blackberry Messenger (38%), LinkedIn (33%), Pinterest (29%), dan Skype (28%)(Dehghantanha 2019).

Jika menilik di mesin pencarian Google, maka begitu banyak ditemukan kasus cyberbullying yang dilakukan remaja. Dampak dari cyberbullying ini baik bagi pelaku maupun korban sama negatifnya. Penggunaan media dapat berdampak positif tetapi juga dapat negative tergantung pemanfaatannya (Md. Tarequl Islam 2019).

Menurutnya, pelaku akan merasa bersalah terus menerus, dan korban merasa sakit hati dan kecewa. Sedangkan korbannya akan mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, menurunnya prestasi disekolah, tidak mau bergaul dengan teman sebaya, menghindari dari lingkungan sosial bahkan bisa mengakibatkan upaya bunuh diri (Rasyid 2018). Ancaman ujaran kebencian pun menjadi perhatian dalam menggunakan media sosial. Ujaran kebencian atau ‘hate speech’ dalam kamus Merriam-Webster didefinisikan “ujaran yang ditujukan untuk menghina, menyinggung, atau mengintimidasi seseorang karena kepribadiannya (misalnya ras, agama, orientasi seksual, negara asal, atau ketidakmampuan) (Bidgoli 2004).

Media sosial juga menjadi media bagi predator untuk melakukan kejahatan. Anak-anak dan remaja umumnya belum bisa mengidentifikasi sepenuhnya identitas orang yang dikenalnya di media sosial. Mereka rentan pula terpapar pornografi melalui media sosial yang bisa dengan mudah di akses melalui kiriman dari teman di media sosial. Dampaknya berakibat siswa kesulitan berkonsentrasi dalam belajar sehingga hasil belajarnya mengecewakan, melakukan hal yang terlarang, dan berperilaku yang berbeda dari biasanya (Hendriyani et al. 2012).

Bagi orangtua atau guru tentu sebisa mungkin mengawasi anak-anak dan remaja dalam menggunakan internet, khususnya media sosial. Akan tetapi, tentu tidak mungkin setiap detiknya bisa mengawasi anak-anak dan remaja menjelajahi dunia maya. Ketika mereka berada diluar pengawasan orang tua dan guru, yang paling ideal adalah anak-anak dan remaja mengetahui batasan dalam menggunakan internet dan media sosial. Oleh karenanya, mereka harus dibekali pengetahuan dan kesadaran tanggung jawab untuk cerdas dalam menggunakan media sosial.

- c. Aisyiyah cabang dan ranting Berbah Sleman sebagai Gerakan dakwah seperti Muhammadiyah memiliki peran penting di masyarakat. Aisyiyah merupakan organisasi keislaman yang menggerakkan tentang kemajuan dan keislaman serta keindonesiaan yang menjadi dasar dalam berislam dan bernegara. Aisyiyah tidak pernah menjadikan negara sebagai musuhnya. Aisyiyah melakukan kritik terhadap pemerintah, namun tidak bersikap menentang kebijakan negara. Aisyiyah sepakat dengan mendukung kebijakan pemerintah sekalipun tidak menyetujui beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Hal ini merupakan komitmen Aisyiyah sebagai organisasi Islam yang bersifat menggerakkan dakwah Islam untuk pencerahan umat secara keseluruhan di seluruh Indonesia.

Oleh sebab itu, para pimpinan Cabang dan Ranting Aisyiyah Berbah tidak menyetujui adanya narasi keislaman yang mengarah pada pemberontakan terhadap negara. Aisyiyah tidak setuju dengan adanya kelompok yang menghendaki adanya bentuk negara lain di Indonesia selain Negara Kesatuan Republik Indonesia. Aisyiyah tidak setuju dengan narasi yang anti atau cenderung menyalahkan negara secara tidak proporsional. Narasi keagamaan di media sosial (Twitter) cenderung didominasi oleh paham keagamaan konservatif (67.2%), disusul dengan moderat sebesar 22.2%, liberal (6.1%) dan Islamis (4.5%) (PPIM, 2020).

### 3. Dampak

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas dan persoalan yang serius terkait dengan media, maka di Aisyiyah Cabang dan ranting Berbah dibutuhkan kecakapan dalam bermedia. Kecakapan dapat dimulai dari kecakapan pimpinan Aisyiyah yang muda, bergerak memberdayakan pimpinan yang tua sehingga tidak terjadi jarak yang jauh antara kaum muda dan senior di Aisyiyah tentang kecakapan bermedia sosial era digital sekarang ini. Oleh sebab itu kolaborasi, interkoneksi dalam memberdayakan dan mendidik masyarakat sipil menjadi suatu hal yang harus dilakukan dengan baik dan simultan agar masyarakat sipil berdaya secara keilmuan dalam menggunakan media yang semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka semuanya.

Solusi atas persoalan yang dihadapi Aisyiyah Cabang Berbah dalam hal “melek digital”, hemat penulis perlu dilakukan pelatihan yang lebih intensif kepada para pengurus Cabang Aisyiyah sehingga mereka semakin mengerti dengan media digital, dalam aktivitas sehari-hari dan organisasi.

### SIMPULAN

Dari pendampingan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa secara garis besar pimpinan Cabang Aisyiyah Berbah masih belum familiar dengan media digital dikarenakan kurang menguasai media digital yang relatif baru. Namun, demikian sebagai sarana menyebarkan paham keislaman sesuai dengan paham moderat dan berkemajuan seperti yang digerakkan oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah secara organisasi menggunakan media digital merupakan salah satu media yang tepat dan sangat dibutuhkan di era sekarang. Pendampingan masyarakat sipil terhadap Aisyiyah mendapatkan respons yang sangat baik dibuktikan dari peserta yang diundang berjumlah 65 orang semuanya datang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan, bahkan ada tambahan 10 peserta. Dengan demikian dapat dikatakan Pimpinan Cabang dan Ranting Aisyiyah memiliki antusiasime yang tinggi terhadap kegiatan pengabdian dari Universitas yang dilakukan dalam hal pemberdayaan untuk cerdas media digital.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya pengabdian masyarakat terkait penguatan masyarakat sipil organisasi Islam Aisyiyah ini, kami menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan pendanaan untuk pengabdian masyarakat ini, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Berbah yang telah memberikan dukungan dengan menandatangani perjanjian kerjasama dengan memprioritaskan agar didahulukan ibu ibu Aisyiyah Cabang dan Ranting dalam pelatihan ini, Pimpinan Cabang Aisyiyah Berbah yang telah mengundang peserta dari pimpinan cabang dan ranting Berbah, Pimpinan Ranting Aisyiyah (PRA) Kalitirto, PRA Tegal Tirto, PRA Jogotirto, PRA Sendangtirto Utara, PRA Sendangtirto Selatan, yang telah bersedia hadir fulltim. Kepala Sekolah dan Guru-guru SMK Muhammadiyah Berbah yang telah menyiapkan tempat dan teknis logistic acara, dan 3 mahasiswa PAI, FAI, UAD yang berkenan berkolaborasi dalam ternis pengabdian masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Age, The, and Herald Sun. 2005. "The Representation of Islam and Muslims in the Media ( The Age and Herald Sun Newspapers ) School of Political and Social Inquiry." *Islam Zeitschrift Für Geschichte Und Kultur Des Islamischen Orients* (November).
- Akyol, Mustafa. 2021. *I Defend Liberty*. Washington, DC: Cato Institute.
- Ansori, Ibnu Hajar, and Dosen Iain Kediri. 2019. "Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies ( AnSoPS ) 2019 DIGITALISASI KITAB-KITAB PESANTREN SEBAGAI DAKWAH VIRTUAL SANTRI MILINEAL Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies ( AnSoPS ) 2019 Pemahaman Agama – Islam Khususnya- Me." 01:57–77.
- Apriyani, Yanti, Herlan Sutisna, and Miftah Farid Adiwisastro. 2018. "Cerdas Bermedia Sosial DiEra Digital Di Pondok Pesantren Daarul Muta'alimin Tasikmalaya." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):15.
- Bidgoli, Hossein. 2004. *The Internet Encyclopedia*.
- Corea, Francesco. 2019. *An Introduction to Data. Everything You Need to Know About AI, Big Data and Data Science*.
- Dehghantanha, Ali. 2019. *Handbook of Big Data and IoT Security*.
- Eid, Mahmoud, and Karim H. Karim. 2014. *Re-Imagining the Other Culture , Media , Edited By. edited by M. E. and K. H. Karim*. New York: Palgrave Macmillan UK.
- Harrison, Guy. 2015. *Next Generation Databases*.
- Hendriyani, Tri Hastuti Nur R, Liliek Budiastuti Wiratmo, Mazdalifah, Mohammad Zamroni, and Eko Suprati. 2012. *Gerakan Literasi Media Di Indonesia*.
- Islam, Md. Tarequl. 2019. "TheImpactofSocialMediaonMuslimSocietyFromIslamicPerspective."
- Islam, Md Tarequl. 2019. "The Impact of Social Media on Muslim Society: From Islamic Perspective." *International Journal of Social and Humanities Sciences (IJSHS)* 3(3):95–114.
- Jyoti Suraj Harchekar. 2017. "Impact of Social Media on Society." *International Journal of Engineering Research And* V6(07):3–7.
- Manyika, James, Michael Chui, Peter Bisson, Jonathan Woetzel, Richard Dobbs, Jacques Bughin, and Dan Aharon. 2015. "The Internet of Things: Mapping the Value beyond the Hype." *McKinsey Global Institute* (June):144.
- Özden, M. Tahir. 2017. "A Study on Habits of Using Social Media by High School Students 1." *European International Journal of Science and Technology* (December).
- Ramadani, Rika Fitri, Setiawati, and MHD Nastsir. 2020. "Cerdas Dan Bijak Memanfaatkan Internet." *Indonesian Journal Of Adult and Community Education* 2(1):50–64.
- Rasyid, Lisa Aisyiyah. 2018. " *Contemporary Islam in the Eyes of Young Researchers*" Editor.

edited by U. W. Ahmad. Manado: IAIN Manado.

Ru'iyah, Sutipyo. 2018. "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Al-Islam Dan Kemuhimmadiyah Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Se Kulonprogo." *Sinemas Uad* 309–12.

Seeth, Amanda tho. 2021. "Electing a President Is Islamic Worship"—*The Print Media Discourse of Azyumardi Azra during Reformasi (1998–2004)*.

Susiati, Susi. 2017. *Model Media Belajar " Cerdas Sosial "*. edited by A. Subagja. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.